

Kajian dan Pustaka Falsafat Islam di Indonesia

Nanang Tahqiq

Fakultas Ushuluddin (FU) UIN Jakarta

tahqiqi@yahoo.com

Abstract: *Elucidation of this writing deals with the chronicle of Islamic philosophy in Indonesia, either in terms of the first time it emerged, or in terms of its first literature published. Albeit, according to the historical records, the books of Islamic philosophy were already available since 1961, Islamic philosophy was academically and scholarly introduced by Prof. Dr. Harun Nasution (who is called GBHN: Guru Besar Harun Nasution, the Master Harun Nasution), through an institution the so-called IAIN (Islamic State University) Ciputat. However, after such long time the Islamic philosophy has run, its development is not satisfied, since the master and doctoral program are not pioneered. Even the subject of principals of the Islamic philosophy is not yet totally formulated. Its foremost focus is exceedingly towards the Islamic philosophers.*

Keywords: *IAIN Ciputat, Harun Nasution, Islamic philosophy post-graduate*

Abstraksi: *Uraian atikel ini berfokus pada sejarah falsafah Islam di Indonesia, baik dari segi pertama kali muncul maupun dari sisi buku pertama ditulis. Ternyata, kendati menurut catatan sejarah buku falsafah Islam telah terbit sejak tahun 1961, falsafah Islam secara akademik dikenalkan pertama kali oleh Prof. Dr. Harun Nasution (disingkat GBHN: Guru Besar Harun Nasution), melalui lembaga IAIN Ciputat. Sungguhpun begitu, setelah cukup lama falsafah Islam berjalan, perkembangannya tidak memuaskan, karena belum dibuka program tingkat master dan doktoral. Bahkan materi asas-asas falsafah Islam pun belum tergarap tuntas. Persoalannya terlalu tertumpu pada pembahasan para failasuf Islam.*

Katakunci: *IAIN Ciputat, Harun Nasution, Pasca Sarjana Falsafat Islam*

Pendahuluan

“Memang ada falsafah¹ Islam?,” demikian pertanyaan kerap muncul dari mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Ciputat di tahun 1985an. Selanjutnya artikel ini akan lebih membincangkan falsafah Islam selingkup IAIN Ciputat saja, karena dalam masalah kajian falsafah Islam (dan kajian Islam lainnya), IAIN secara umum (tidak harus IAIN Ciputat saja, tapi pun seluruh IAIN se-Indonesia) merupakan barometer Indonesia secara keseluruhan. Peralnya,

¹ Di masa-masa itu mahasiswa dan masyarakat akademis IAIN lebih menggunakan kata *filsafat*, bukan *falsafah* atau *falsafat*. Di Indonesia kata *filsafat* lebih populer ketimbang kata *falsafah* atau *falsafat*, biarpun kata *filsafat* sebenarnya tidak tepat. Namun mengingat keterbatasan halaman, artikel ini tidak akan membahas masalah tersebut. Untuk artikel ini, penulis lebih memilih menggunakan kata *falsafah* ketimbang *falsafat*, tetapi tidak akan untuk kata *filsafat*.

hanya IAIN berspesialisasi dalam kajian Islam. Oleh sebab itu, IAIN menjadi lembaga paling otoritatif dalam mendiskusikan kajian-kajian Islam pada umumnya, apalagi falsafah Islam. Dengan sendirinya IAIN Ciputat (lewat Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Fasafah) sudah semestinya menjadi IAIN paling berwenang untuk kajian falsafah Islam, sebab awal pendirian, pembentukan dan pengajaran falsafah Islam di Indonesia diawali di IAIN Ciputat, dengan pengampu utamanya ialah (alm.) Prof. Dr. Harun Nasution—oleh mahasiswa tahun '80an diberi singkatan GBHN (Guru Besar Harun Nasution.)²

Kecuali itu, kajian falsafah Islam ini—

² Singkatan GBHN (Guru Besar Harun Nasution) sedemikian meluas bukan saja di selingkup Ciputat, bukan saja di antara para intelektual muda, namun menyebar pula ke ranah para intelektual lebih luas.

juga kajian Islam secara luas—tidak dapat diperoleh dari perguruan tinggi manapun, sekalipun berlabel Islam (biarpun universitas-universitas swasta), apalagi perguruan tinggi umum tanpa label Islam. Teristimewa keberadaan IAIN sendiri memang hanya mengaji seluruh kajian Islam saja. Untuk itulah, mengingat posisi, keberadaan serta fungsi khas dari IAIN, maka sekali lagi bisa ditegaskan, kajian Islam IAIN menjadi tolok ukur bagi kajian Islam di Indonesia secara luas. Kenyataannya, memang terlalu sulit, hingga pun masa sekarang, menemukan lembaga-lembaga pendidikan berspesialisasi dalam kajian Islam secara akademik, dalam level universitas, kecuali IAIN. Malah dapat dikukuhkan lagi, hanya IAIN Ciputatlah kala itu pemula dan pelopor falsafah Islam untuk pertama kalinya.

Sungguhpun demikian, tulisan ini akan berfokus pada satu disiplin ilmu saja: falsafah Islam. Hal ini perlu ditegaskan mengingat inti kajian falsafah Islam sejatinya diusung oleh tiga rumpun disiplin: falsafah Islam itu sendiri, kalām (teologi) dan tasauf, namun dua jenis terakhir tidak diperdalam. Oleh sebab itu, kalām dan tasauf tidak akan disentuh oleh artikel ini.

Kajian Falsafah Islam di IAIN '80an

Jurusan dan mata kuliah falsafah Islam benar-benar merupakan hal baru di IAIN pada tahun 1980an. Sekalipun pada tahun 1970an falsafah Islam telah diajarkan di FU, melalui buku-buku Guru Besar Harun Nasution (GBHN), tetapi materinya tidak diajarkan secara mendalam, sebab kepentingan buku GBHN adalah pengantar awal dan pengenalan terhadap materi-materi kajian Islam. Maka selain falsafah Islam, diberikan juga di sana: sejarah Islam, kalām, tasauf, falsafah agama, dan seluruh disiplin ilmu Islam lainnya—selain materi sudah menjadi *trade-mark* IAIN seperti tafsir, Ḥadīts, fiqh, uşūl fiqh, qirā'ah al-Qur'ān. Hanya atas prakarsa GBHN saja maka pada tahun 1982 FU mendirikan jurusan

baru bernama Aqidah Falsafah (AF).³ Akan tetapi kerja keras GBHN dalam memasukkan materi falsafah ini ke IAIN pada tahun '70an, terlebih saat membentuk Jurusan AF, ternyata menghadapi tantangan-tantang berat (dijelaskan di bawah.) Dari sisi tenaga pengajar, silabus, materi dan SAP (Satuan Acara Perkuliahan), ternyata mata kuliah dan bahan-bahan bersentuhan dengan falsafah Islam pun amatlah belum sekomperhensif sekarang.

Bagi FU, juga IAIN pada umumnya, bahkan secara luas di masyarakat Indonesia pun saat itu, falsafah Islam merupakan ilmu baru. Terlalu sedikit masyarakat Indonesia mengetahui, jangan lagi memahami atau menguasai, falsafah Islam (hingga pun saat ini kondisi tersebut masih terjadi.) Maka bukan mengherankan di periode itu tampak benar kegagapan melanda di mana-mana. Di samping kelangkaan dosen mumpuni guna mengajarkan falsafah Islam, susunan bahan ajar pun masih belum padu, ditambah buku-buku pegangan dan referensi pendukung sama sekali tak memadai lagi tak menunjang. Akibatnya, falsafah Islam pun sulit diajarkan dan berkembang lambat.

Dari sisi jumlah dosen, saat itu belum ada sarjana keluaran khusus fakultas atau jurusan falsafah Islam, biarpun untuk setingkat S1/Strata-1 (dahulu disebut *sarjana lengkap*, setelah melalui tahap *sarmud/sarjana muda*, setingkat BA/Bacheloriat of Arts), apalagi untuk level S2 (master) dan S3 (doktoral.) Memang benar hingga sekarang pun, di mana-mana di dunia ini, tidak ada nama Fakultas/Jurusan Falsafah Islam secara spesifik, baik bagi S1, S2 dan S3; akan tetapi hal ingin diungkapkan di sini, dosen-dosen di IAIN tersebut memang sungguh tidak memahami apa itu falsafah Islam. Hal ini berbeda dari dosen-dosen di universitas-universitas luar Indonesia, dalam mana mereka menekuni

³ *Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2008-2009* (Ciputat: Biro Akademik UIN Jakarta, 2008), 138.

serta mendalami falsafah Islam, sekalipun mereka bukan keluaran Fakultas maupun Jurusan Falsafah Islam. Konsekuensinya, dengan mendalami sendiri materi-materi falsafah Islam, mereka dapat mengajarkan dan memberikan ilmu berhubungan dengan falsafah Islam. Inilah kondisi bertolak belakang dengan keberadaan para dosen IAIN kala itu, bahwa mereka bukan lulusan jurusan falsafah Islam juga tidak memelajari dan mendalami sendiri materi-materi falsafah Islam.

Sebuah cerita menarik perlu disimak di sini, bahwa sambil FU membuka Jurusan AF tahun 1982, sambil menunggu lulusan pertamanya tahun 1985, mata kuliah falsafah Islam diajarkan oleh dosen-dosen tamatan Jurusan Perbandingan Agama. Abdul Aziz Dahlan (mantan rektor IAIN Padang), Komaruddin Hidayat (masih menjabat rektor UIN hingga tahun 2013 sekarang ini), R. Mulyadhi Kartanegara,⁴ dan (alm) Nurul Fajri adalah nama-nama pernah mengajarkan falsafah Islam dan menjadi pengampu falsafah Islam, tapi mereka adalah lulusan Jurusan Perbandingan Agama. Sehingga dapat dibayangkan bagaimana dari sisi SDM (Sumber Daya Manusia) sesungguhnya falsafah Islam bukan saja kekurangan ahli, namun benar-benar tidak ada. Mereka, para dosen itu, pun memperoleh falsafah Islam cuma dari GBHN, sehingga tidak dapat dikatakan mereka telah menguasai. Dengan keterbatasan-keterbatasan SDM seperti itulah pada awalnya falsafah Islam dikembangkan, sembari mengandalkan referensi dari hasil karya-karya GBHN semata.

Di sisi lain memang situasi ganjil lagi mengherankan jika masa itu berharap ada lulusan ataupun sarjana falsafah Islam dari universitas manapun, di dunia manapun. Masalahnya memang tidak ada Fakultas atau

Jurusan Falsafah Islam di seantero alam ini. Memang tidak ada penggunaan nama baik untuk Fakultas ataupun Jurusan Falsafah Islam. Ketiadaan penggunaan nama falsafah Islam ini, baik untuk jurusan dan fakultas, terjadi bukan saja di Indonesia, tetapi di seluruh dunia, baik di dunia Muslim maupun non-Muslim. Malah di universitas sebesar al-Azhar, Mesir—sebagai pencetus awal nama Jurusan AF—pun hingga kini belum memiliki khusus Fakultas Falsafah Islam; begitupun di negara non-Muslim seperti universitas McGill—terkenal berupa satu-satunya kajian Islam terbesar di sarang orientalis di seluruh benua dan negeri Barat—juga tidak memiliki Jurusan apalagi Fakultas Falsafah Islam.

Barangkali tercatat satu-satunya universitas memiliki kata ‘falsafah’ adalah Universitas Paramadina (UPM) dengan mendirikan Jurusan Falsafah dan Agama (FA), di bawah Prodi (Program Studi) Falsafah dan Peradaban (FP): tapi ini pun baru berdiri pada tahun 1988.⁵ Konsentrasi jurusan ini pun tidak spesifik pada falsafah Islam, melainkan berafiliasi pada Jurusan AF-FUF UIN Ciputat. Maka silabus dan SAP Jurusan FA UPM mengikuti AF; begitupun halnya dalam gunakan gelar keserjanaan seperti S.Ag. (Sarjana Agama) dan sekarang S.Ud (Sarjana Ushuluddin.) Dalam hal ini FA-UPM mengikuti AF/FUF-UIN karena undang-undang pendidikan mengharuskan bahwa dalam nomenklatur fakultas dan jurusan, perguruan tinggi swasta mengikuti perguruan tinggi negeri, walau juga pada sisi lain ia dapat memiliki kekhususan-kekhususan tersendiri seperti memasukkan materi-materi spesifik dianggap penting,⁶ misalnya Universitas Muhammadiyah membuat ma-

⁴ Sumbangan terbesar Mulyadhi Kartanegara dalam pengembangan falsafah Islam pada paruh kedua 1900an, tepatnya 1987, adalah menerjemahkan karya Majid Fachry, lih. cat. kaki 34.

⁵ Universitas Paramadina (UPM) mulai menerima mahasiswa dan perkuliahan pada September 1988, namun secara resmi diputuskan pendiriannya pada 1989. Wawancara via telepon dengan Ahmad Rifa'i (Pipip) Hasan, Jumat 29 Maret 2013, pukul 7.30-9.00, di Jakarta.

⁶ Wawancara via telepon dengan Ahmad Rifa'i (Pipip) Hasan, Jumat 29 Maret 2013, pukul 7.30-9.00.

teri kemuhammadiyah, atau Paramadina membuat keparamadinaan. Sehingga dapat dikatakan tidak memadai jika UPM menjadi pelopor dari kajian falsafah Islam.

Kemudian, sekalipun periode itu IAIN memiliki FU dan mendirikan jurusan baru bernama AF, bukan berarti tamatan AF ini telah menjadi ahli dalam falsafah Islam, walaupun dalam ukuran sarjana S1. Hatta pun pada saat FU-IAIN sendiri membuka jurusan baru, ternyata namanya tetap Aqidah Falsafah (AF), bukan menggunakan nama Jurusan Falsafah Islam. Begitu juga setelah berubah nama dari IAIN menjadi UIN, nama fakultas berubah menjadi Fakultas Ushuluddin dan Falsafah (FUF), tetapi tetap jurusan menyandang nama Jurusan AF. Dengan demikian, para dosen awal mengajar falsafah Islam di IAIN sebelum 1985 itu jangankan lulusan falsafah Islam, lulusan AF pun belum muncul. Dengan sendirinya, lulusan Perbandingan Agama adalah dosen-dosen *mengawali* pengajaran dan pembelajaran falsafah Islam di IAIN. Situasi ini pada gilirannya memang mengalami perubahan, terutama tahun 1985, karena Jurusan AF telah mengeluarkan alumni sehingga dapat menggantikan dosen alumnus Perbandingan Agama itu. Akan tetapi kondisi ini tidak bermakna bahwa falsafah Islam di FU mengalami peningkatan atau perkembangan berarti. Penjelasan berikut di bawah akan memperlihatkan bagaimana hingga tahun 1990an lulusan AF belum memadai, malah tidak otoritatif, dilabeli sarjana falsafah Islam, sebab belum menguasai benar seluk-beluk falsafah Islam. Cuma dengan pertimbangan kekurangan dosen di Jurusan AF, maka alumni S1 AF ini segera diangkat menjadi dosen falsafah Islam.

Dilukiskan bahwa alumni AF di masa-masa '80an hingga '90an belum pantas dilabeli ahli falsafah Islam, hal ini dapat dicandra dari sisi materi mereka peroleh saat menjadi mahasiswa. Dari sisi silabus dan bahan-bahan kuliah, yakni proses belajar-

mengajar, pengajaran falsafah Islam di awal-awal semester langsung tertuju pada kajian dan penelaahan tokoh-tokoh seperti al-Kindi hingga berakhir pada Ibn Rusyd. Materi dan pengajaran semisal ini mengundang banyak soal karena belum menjelaskan banyak hal, sebagai contoh, *pertama*, dalam konteks Indonesia, manakah istilah paling tepat digunakan: falsafah, falsafat, atau filsafat; juga term failasuf, filsuf, filosof, filosofer. *Kedua*, belum terelaborasi tentang sejarah persentuhan Islam dengan falsafah Yunani. Benar-benar di situ tidak terceritakan bagaimana kronikel perihal Greek—berikut tokoh-tokoh utamanya: Socrates, Plato dan Aristo—bisa diambil, dipelajari sekaligus dikembangkan oleh masyarakat Islam. Terutama mengenai apakah Islam memelajari falsafah Yunani itu langsung dari Yunani ataukah dari daerah dan negeri-negeri lain? *Ketiga*, sejauh manakah penguasaan para sarjana falsafah Islam terhadap bahasa Yunani? Apakah karya-karya Yunani itu sampai ke masyarakat Islam masih dalam bahasa Yunani? Apakah masih hidup bahasa Yunani saat itu? *Keempat*, para failasuf dan tokoh-tokoh falsafah Islam tersebut belum terdeteksi dalam pembagian falsafah Islam di Timur (Baghdad) dan di Barat (Andalusia, Spanyol), termasuk *kelima*, pembagian babakan falsafah Islam kepada 'Masa Klasik (650-1200),' 'Pasca Ibn Rusyd/Abad Tengah (1200-1800),' 'Modern (1800-2000),' dan 'Kontemporer (2000-saat ini.)' *Keenam*, tak ada penjelasan apakah nama dan sebutan 'falsafah Islam' itu khusus untuk tokoh Muslim ataukah juga termasuk di dalamnya non-Muslim. Bagaimana mendefinisikan falsafah Islam itu, mengingat perdebatan perihal ini telah melahirkan banyak nama seperti: 'falsafah *dalam* Islam,' 'falsafah Arab,' 'falsafah negara-negara Islam,' 'falsafah dalam dunia Islam,' dan masih banyak lagi.⁷ *Ketujuh*, tidak terdalami kronika

⁷ Ahmed Fouad El-Ehwany (namun dalam buku

apakah falsafah Islam merupakan falsafah Yunani ‘berbahasa Arab’ (hakekatnya falsafah Greek tapi diArabkan),⁸ atukah memang bersumber dari ajaran dan masyarakat Islam sendiri (atau pengaruh kecil saja dari unsur-unsur Islam.) Jika memang dari ajaran Islam sendiri, apa prototipe awal itu? Lalu kenapa harus masih mengambil dari Yunani jika Islam telah memiliki falsafah? Serta masih segudang lagi persoalan belum diulas secara tuntas di sana. (Keterbatasan ruang telah tidak memungkinkan penulis memerikan panjang lebar semua perihal falsafah Islam dalam artikel ini. Ketujuh butir di atas sekedar mewakili dari pelbagai problem dimiliki falsafah Islam.)

Masalah-masalah dan pertanyaan-pertanyaan di atas sejatinya merupakan prinsip harus dari awal diterangkan terlebih dahulu kepada para mahasiswa, pemula, dan siapa pun ingin memerdalami falsafah Islam dari mula-mula. Jadi katakanlah hal itu semua dapat disebut berupa ‘asas-asas (dasar-dasar) falsafah Islam.’ Lantaran merupakan asas tentu saja tak dapat diabaikan, dan tempo tidak diajarkan maka dengan sendirinya

mahasiswa AF tidak memunyai gambaran, apalagi menguasai, falsafah Islam. Sewaktu belum menguasai asas-asas falsafah Islam, dengan sendirinya mahasiswa-mahasiswa lulusan pertama AF ini, tamat tiga tahun kemudian sekitar tahun 1985, pun belum tampak matang dalam menguasai lika-liku falsafah Islam. Inilah alasan fundamental melandasi realitas sesungguhnya dari keberadaan sarjana AF waktu itu: betapa terasa jauh dari penguasaan terhadap falsafah Islam.

Lebih memrihatinkan, alih-alih asas-asas falsafah Islam dipertajam, kebanyakan materi (masih soal silabus) diajarkan di AF adalah falsafah Barat, atau dalam perspektif falsafah Barat, ketimbang falsafah Islam. Malah sering terjadi, tema dan topiknya falsafah Islam, tetapi isi dan substansi uraiannya adalah falsafah Barat, atau lewat pendekatan falsafah Barat. Efeknya, semakin jauhlah mahasiswa AF dari pengetahuan mendalam terhadap falsafah Islam. Kemudian dampak paling dahsyat dari kenyataan ini ialah berkonsekuensi pada pemilihan judul-judul skripsi oleh mahasiswa; dalam mana mahasiswa lebih banyak menulis tentang falsafah Barat, baik dari sisi tokoh (failasuf) maupun materi-materi inti seperti epistemologi, ontologi dan aksiologi, apalagi subyek lainnya: seluruhnya dalam paradigma Barat. Oleh sebab itu amat memilukan tatkala menyaksikan lulusan jurusan AF lebih menguasai falsafah Barat tinimbang falsafah Islam. Tentu tidak bisa disalahkan bila terjadi realitas semacam ini, sebab penguasaan secara mendalam terhadap falsafah Islam memang di ketika itu sangatlah terbatas. Sampai titik ini muncullah pertanyaan: bukankah tidak tepat, atau belum saatnya guna membuka Jurusan AF. Sejatinya, tidak dapat pula dipersalahkan jika FU membuka Jurusan AF, sementara pada sisi lain belum cukup memiliki persiapan dan sumber daya mumpuni dalam falsafah Islam. Persoalannya, di masa-masa itu guna membuka jurusan baru

terjemahan Indonesia namanya tertulis: Ahmad Fuad al-Ahwani), *Filsafat Islam*, terj. Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 8-9. Dengan panjang lebar dalam buku ini El-Ehwany membedah nama-nama lain dari falsafah Islam.

⁸ Istilah paling umum digunakan di dunia orientalis dan sarjana Barat adalah ‘berbaju Arab,’ dan orang pertama melontarkan ucapan ini adalah seorang orientalis bernama E. Renan (w. 1892) dalam bukunya *Histoire Generale et Systeme Compare des Languages Semitique* (Sejarah Umum dan Metode Perbandingan Mengenai Bahasa-Bahasa Semit), lih. Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 14. Adapun dalam bahasa Seyyed Hossein Nasr diutarakan, “*Viewed from the point of view of the Western intellectual tradition, Islamic philosophy appears as simply Graeco-Alexandrian philosophy in Arabic dress....*” (Dilihat dari pandangan tradisi intelektual Barat, falsafah Islam semata-mata merupakan falsafah Yunani-Alexandria dalam baju Arab.) Seyyed Hossein Nasr, “The Qur’ān and Ḥadīth as Source and Inspiration of Islamic Philosophy,” dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *History of Islamic Philosophy: Part I* (London and New York: Routledge, 1996), 27.

berkonsentrasi pada falsafah Islam memang tidak dapat ditunggu terlalu lama, karena falsafah Islam di mana pun, bukan saja di Indonesia, memang langka sekali. Apalagi di dunia, hingga sekarang, tidak ada jurusan khusus falsafah Islam untuk level S2 dan S3. Jadi tidak relevan jika memertanyakan atau meragukan upaya pendirian AF di sana. Akan tetapi hal patut dipertimbangkan bahwa sebenarnya di mancanegara, bahan-bahan falsafah Islam sudah melimpah dan kajian-kajiannya pun telah matang, terutama dalam bahasa Inggris dan Arab, tinggal dipindahkan saja ke Indonesia, dengan cara alih-bahasa atau ditulis-ulang oleh para penulis handal.

Realitas pendirian AF di FU kala itu tidak bisa disamakan dengan pendirian UIN. Jika pembentukan UIN banyak menderita protes keras serta mengalami resistensi, itu karena memang belum ada contoh mengenai universitas coba menggabungkan antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu sekular di manapun, baik dunia Muslim ataupun non-Muslim. Belum ada perguruan tinggi percontohan dapat ditiru. Oleh sebab itu, sebelum UIN diresmikan seharusnya telah disusun terlebih dahulu bagaimana bentuk perpaduan tersebut, dalam konsep/teori dan praktik, sebab UIN akan menjadi percontohan pertama di dunia. Kenyataannya sebelum integrasi itu mewujud atau muncul dalam wujud nyata baik dari sisi pohon ilmu, epistemologi, bahkan SAP dan silabus, tiba-tiba UIN segera diresmikan. Efeknya, kini tidak jelas di mana sesungguhnya letak kombinasi kedua ilmu berbeda itu (Islam dan umum) dalam UIN. Lebih kasatmata jika kita saksikan fakultas-fakultas seperti, sedikit mengambil contoh, Fakultas Kedokteran, Saintek, Fisip—dalam mana sama sekali fakultas-fakultas ini tidak mampu mengintegrasikan antara ilmu-ilmu Islam dan umum.

Dengan demikian, dapat disimpulkan, berbeda dari keberadaan UIN, pendirian AF atau Jurusan/Fakultas Falsafah Islam memang

sudah seharusnya segera didirikan karena dari sisi apapun: materi, bahan, referensi dan sebagainya telah ada di dunia, tinggal dialihkan ke bahasa Indonesia; adapun UIN belum saatnya dibangun sebab memang belum ada contoh perpaduan antara ilmu-ilmu Islam dan umum, juga pihak pengonsep tidak sanggup menciptakan perpaduan tersebut. Lebih buruk, kini tidak kentara di mana integrasi itu, sebab UIN pada akhirnya menjadi seperti universitas-universitas lainnya dalam fakultas-fakultas umum, dan tidak sanggup memadukan unsur-unsur Islam dan umum.

Hanya saja hal perlu ditangani pada masa itu adalah bukanlah *pendirian* AF, melainkan gerak cepat merumuskan bagaimana dan seperti apa bentuk falsafah Islam akan segera diasongkan ke mahasiswa. Sejatinnya ‘inti kajian’ atau ‘fokus inti’ dari falsafah Islam (dalam bahasa Inggris fokus ini disebut *core of Islamic philosophy*) pada era itu telah dirumuskan secara baik oleh GBHN, bahkan telah muncul juga dalam silabus Jurusan AF. Hal ini dikemukakan secara gamblang oleh GBHN sejak tahun 1970, saat pertama kali mengajar materi-materi falsafah Islam di IAIN, dan kembali ditegaskan pada tahun 1973 saat ceramah-ceramah dalam perkuliahannya dibukukan, “*Dalam istilah sekarang falsafat⁹ Islam mencakup teologi dan mistisisme di samping falsafat sendiri.*”¹⁰

Amat disayangkan, pada umumnya dosen-dosen falsafah Islam, termasuk para pimpinan FU (pihak dekanat), tidak memerhatikan persoalan *core* falsafah Islam ini. Asumsi paling kuat, kemungkinan besar, civitas akademika FU masa itu memang baru mengenal falsafah Islam, sekaligus

⁹ GBHN lebih memilih term ‘falsafat’ daripada ‘falsafah.’ Akhiran fonem /t/, bukan /h/, di situ selanjutnya menjadi ciri khas GBHN dalam memilih kata untuk falsafah Islam.

¹⁰ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam: Falsafat Islam, Mistisisme Islam, Tasauf* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), v.

belum dapat menangkap benar maksud serta konsepsi dibagikan oleh GBHN, sehingga mereka ‘*gak ngeh*.’ Barulah di masa penulis menjadi dosen falsafah Islam, sekitar tahun 1995,¹¹ mulailah FUF merumuskan kembali *core* ini, dengan pengetahuan dan penafsiran baru serta melalui konsorsium dosen AF, dan diputuskanlah bahwa *core* dari falsafah Islam terdiri dari tiga disiplin ilmu: kalām (teologi), falsafah Islam itu sendiri, dan tasawuf—sebagaimana telah dikonsepsikan oleh GBHN pada tahun 1970. Serentak pula mulai masa itu, perlahan tapi pasti, FUF membangun tradisi falsafah Islam secara lebih intensif dan komperhensif. Semenjak itu pula termasuk diregulasikan kebijakan baru bahwa mahasiswa AF tidak diperkenankan menulis skripsi di luar tiga *core* telah ditentukan tadi—walau hingga tahun 2000an masih saja ada satu dua mahasiswa tidak mengikuti regulasi ini dan tetap menulis falsafah Barat, dan sungguh merupakan kenyataan mengejutkan hal ini ternyata masih disetujui oleh pihak berwenang FUF-UIN.

Serentak dengan itu, materi terkait asas-asas falsafah Islam pun diperkenalkan dan diajarkan secara tajam. Problem-problem, seperti tujuh pertanyaan dan persoalan telah dipikirkan di atas, dicarikan jawaban serta ditelusuri hingga ke akar. Ringkasnya, lika-liku melingkupi serta mengusung asas-asas falsafah Islam tersebut disajikan dengan target membuka cakrawala terkait: sejarah, sumber, materi-materi dan pengaruh falsafah Islam, dan semuanya dari seluruh aspek dan dimensi secara detil. Namun terlalu disayangkan sekali, materi-materi dihimpun dalam asas-asas falsafah Islam ini pada tahun

ajaran 2012 dan seterusnya dihapus, untuk kemudian dikembalikan lagi ke materi-materi seperti tahun 1980an. Tentu saja ini merupakan *setback* terlalu jauh. Lebih fatal, keputusan penghapusan tersebut terjadi karena faktor kekuasaan ketimbang keilmuan dan pertimbangan akademik. Sejatinya konsorsium dosen Jurusan AF, disusun secara apik dalam rentang masa lama dan telah berjalan dengan teramat baik, memercayakan tiap mata kuliah pada dosen-dosen tertentu, sehingga sang dosen dapat terpusat pada disiplin ilmu tertentu.

Pustaka Rujukan Falsafah Islam di Indonesia '80an

Jika silabus dan SAP falsafah Islam mengalami kemunduran seperti digambarkan di atas (untuk tahun 2013 ini), adapun perkembangan dari sisi buku rujukan di Indonesia mengalami kegembiraan dari tahun ke tahun. Tak dapat dipungkiri, kompetensi falsafah Islam di FU-IAIN tahun '80an itu belum dapat dicerna secara baik dan seksama oleh civitas akademika, seperti diutarakan di atas, salah satu penyebabnya ialah kelangkaan buku-buku rujukan (di samping faktor kemampuan tak mumpuni dari para dosen.) Pada gilirannya, kelangkaan pustaka tersebut mengimbas pada silabus dan SAP. Penjelasan berikut adalah pemerian perihal perkembangan buku-buku falsafah Islam di Indonesia semenjak tahun-tahun pertama muncul, tapi rujukan digunakan di IAIN tidaklah sebanyak jumlah buku terbit, sebab masih fokus pada karya-karya GBHN. Kecuali itu, pada masa-masa itu sulit sekali guna mengakses buku-buku telah ada tersebut.

Sejatinya kitab falsafah Islam pertama kali terbit tahun 1961, berjudul *Filsafat Islam*,¹² dan dikarang oleh Oemar Amin

¹¹ Sejatinya penulis telah menjadi dosen sejak tahun 1991 di FUF, namun saat itu belum mengajar mata kuliah falsafah Islam, dan masih mengajar di jurusan lain selain AF. Sepulang memperoleh gelar M.A. (Master of Arts) dari McGill University, penulis diserahi mata kuliah falsafah Islam, juga menjadi anggota konsorsium dosen AF, dan mulailah penulis memformulasi *core* falsafah Islam tersebut, serta menyusun asas-asas falsafah Islam.

¹² Oemar Amir Hoesin, *Filsafat Islam: Sejarah dan Perkembangannya dalam Dunia Internasional* (Jakarta: Bulan Bintang, 1961.) Tapi bisa diasumsikan buku ini telah muncul dua tahun sebelumnya, jadi

Hoesin. Akan tetapi buku ini menyentuh sedikit saja asas-asas falsafah Islam. Karya ini juga tidak menjadi masyhur, tak monumental, apalagi berpengaruh besar, karena Jurusan dan Fakultas Falsafah Islam saat itu belum ada, maka secara akademik buku itu tanpa memiliki kampus, mahasiswa, kelas sarjana dan intelektual, pembaca ataupun konsumen umum. Akibatnya, tidak menjadi buku wajib. Terlebih, ketika Jurusan AF muncul, GBHN sudah mempersiapkan buku-buku ajar karangannya sendiri, untuk selanjutnya menjadi 'buku pintar' (buku wajib.) Maka karya-karya GBHN jauh lebih efektif dan berpengaruh tinggi, daripada karya Oemar Amin, karena dikonsumsi oleh mahasiswa dan kaum terpelajar serta memiliki kampus. Walau demikian, buku Oemar Amin berhasil memberi pengetahuan awal dalam istilah-istilah semisal *falsafat*, *filsafat*, *failasuf*, *falsafah Arab*.¹³ Tapi sayang sekali buku tersebut menderitanya tidak mampu mendefinisikan secara khusus falsafah Islam, alih-alih malah mendefinisikan falsafah secara umum. Kemudian ia membahas failasuf Aristo tanpa disulahi apa hubungannya di sana—dengan melupakan tokoh-tokoh Yunani pre-Socrates juga mengabaikan pembagian Yunani ke dalam madzhab kosmosentrisme dan antroposentrisme¹⁴—dilanjut dengan

lebih lama lagi, jika dilihat dari pengantar dibuat oleh pengarangnya pada tahun 1959. Oemar Amir Hoesin, *Filsafat Islam*, 11.

¹³ Oemar Amir Hoesin, *Filsafat Islam*, 10-3.

¹⁴ Kosmosentrisme adalah pandangan falsafah tertuju pada alam, adapun antroposentrisme pada manusia, dan ini merupakan ciri-ciri falsafah Greek sebelum Socrates (kosmosentris) dan masa Socrates hingga ke belakang (antroposentris.) Seorang failasuf Canada, dan pengajar falsafah di McGill University, mengatakan, "As you know, philosophical inquiry began in Ancient Greece in the 6th century BCE. At the beginning it was mainly speculation about the nature of the universe, but with Socrates in 5th century Athens underwent a radical transformation—away from nature to human affairs....." (Sebagaimana kita ketahui, penjelajahan falsafah telah dimulai di Yunani Kuna pada abad 6 SM. Pada awalnya ia hanyalah spekulasi mengenai sifat/watak alam, namun dengan kemunculan

penjelasan beberapa failasuf Muslim secara sporadis (lima tokoh) tanpa ada sinaran kenapa cuma memilih tokoh-tokoh tersebut saja. Karenanya, sama seperti buku-buku falsafah Islam terbit kemudian di tahun-tahun '70-'90an, buku Oemar Amin Hoesin ini belum mampu membedakan asas-asas falsafah Islam, dan malahan tak sistematis.

Setahun kemudian pada 1962 terbit buku berjudul *Disekitar Filsafat Scholastik Islam*¹⁵ oleh Hasbullah Bakry, walau kata pengantarnya ditulis oleh sang pengarang setahun sebelumnya pada 18 Pebruari 1961 (bertepatan 3 Ramadan 1880.) Buku ini menjadi pegangan bagi sekolah Pendidikan Hakim dalam Negeri di Yogyakarta, dan Hasbullah Bakry merupakan dosen falsafah di Fakultas Tarbiyah IAIN Ciputat, sehingga mengindikasikan bahwa materi falsafah Islam telah disajikan di IAIN Ciputat. Hanya lantaran Tarbiyah tidak berspesialisasi dalam falsafah Islam, dengan sendirinya tidak banyak diharapkan kajian falsafah Islam akan mekar. Di samping itu, materi-materi falsafah Islam dalam buku ini pun sama sekali tidak mengarah pada pengantar dan pengenalan awal, melainkan penegasan bahwa falsafah Islam dimulai dari masa-masa skolastik Islam (dan lebih dahulu muncul daripada skolastik Barat) dipelopori oleh para mutakallimūn dalam mengembangkan ilmu kalām. Lebih dari itu, bagi Hasbullah, skolastik dan kalām merupakan awal dari semua ilmu pengetahuan Islam. Hal ini ditekankan oleh Hasbullah (sebagaimana tertulis dalam ejaan Indonesia lama),

Sebab itu memang sewadjarja kalau periode skolastik itu kita mulai sedjak zaman Mutakallimin

Socrates pada abad 5, Athena melakukan transformasi radikal—beralih jauh dari alam menuju persoalan-persoalan manusia.....) Carlos Fraenkel, "Some Reflections on Philosophy, Democracy and Religion," *Refleksi*, Jurnal Kajian Agama dan Filsafat, Vol IX, No. 1, 2007, (Ciputat: Fakultas Ushuluddin dan Falsafah, UIN Syarif Hidayatullah), 3.

¹⁵ Hasbullah Bakry, *Disekitar Filsafat Scholastik Islam* (Solo: AB. Sitti Sjamsijah, 1962.)

(kira² tahun 700) jaitu mulainja peranan Filsafat dalam dunia Islam (h. 7)

Dan Ilmu Kalam adalah langkah pertama dari rentetan ilmu² agama Islam lain, seperti ilmu Tafsir, ilmu Hadis, ilmu Feqih, ilmu Usul Feqih dan lain² (h. 11)

Selanjutnya buku ini mengupas falsafah Islam dari sisi beberapa tokoh seperti al-Kindī, al-Fārābī, Ibn Sīnā, al-Ghazālī, Ibn Bājjah, Ibn Ṭufayl, dan Ibn Rusyd. Bab selanjutnya mengulas pengaruh skolastik Islam pada falsafah Barat, terutama aliran Avicennisme dan Averroisme. Adapun bab terakhir berbicara perihal pengaruh modernism Barat pada dunia Islam, dan ini sama sekali tidak berhubungan dengan falsafah Islam. Oleh karena itu karangan ini sejatinya belum kental berfokus pada falsafah Islam, namun *oplosan* dengan materi macam-macam.

Karya-karya lain termasuk dalam kategori ‘angkatan tua,’ kendati tak sezaman dengan Oemar Amin Hoesin dan Hasbullah Bakry, muncul delapan tahun kemudian karangan Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*.¹⁶ Bernasib serupa dengan karya Oemar Hoesin, buku Ahmad Hanafi tidak populer, sebab tak memiliki kampus dan mahasiswa sebagai pembaca tetap. Padahal dari sisi materi, kitab ini sesungguhnya telah menyulahi jalan menuju asas-asas falsafah Islam, sedikitnya memunyai perspektif. Hanya saja terlampau secuil tema-tema disentuhnya, misalnya ia hanya mengulas istilah falsafah Arab atau falsafah Islam, juga istilah *ḥikmah*, *ḥakīm* (*ḥukamā’*) namun tidak mendalam. Kemudian titik konsentrasinya terlalu luas ke mana-mana, di samping pada sisi lain, terlalu bercampur-baur dengan falsafah Barat. Konsekuensinya, seluk-beluk falsafah Islam (dasar-dasar falsafah Islam) tidak tergarap secara maksimal. Pada akhirnya, tokoh-tokoh falsafah Islam, khususnya para failasuf Muslim, menjadi bahasan utama dalam buku

ini, dimulai dari al-Kindī dan berakhir dengan Ibn Rusyd.

Referensi paling monumental dan fenomenal dalam falsafah Islam di Indonesia adalah karya-karya GBHN sendiri, terdiri dari dua *masterpiece*, berjudul *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Selanjutnya disingkat *Falsafat dan Mistisisme*),¹⁷ dan *Islam Ditinjau dari Berbagai Apeknya Jilid 2* (selanjutnya disingkat *Islam Ditinjau-2*).¹⁸ Dikatakan fenomenal dan monumental karena buku ini menjadi bacaan wajib (buku pintar), sehingga memiliki kampus, mahasiswa dan pembaca pasti. GBHN, dalam hal ini, benar-benar memiliki kader dalam falsafah Islam. Awal ia mengader dimulai tahun 1970, lewat mengajarkan falsafah Islam di IAIN Ciputat dengan menggunakan buku ini—lalu semakin menjadi acuan utama saat menyertai pendirian Jurusan AF-FU tahun ’82. Meski begitu, kedua pustaka tersebut ditulis GBHN dalam rangka memenuhi kebutuhan mahasiswa IAIN Jakarta, sekaligus seluruh IAIN se-Indonesia, terhadap materi-materi kajian Islam secara akademis. Oleh sebabnya, kitab ini hadir sejatinya bukan dalam rangka menyahuti semata-mata kebutuhan terhadap falsafah Islam, alih-alih demi mengenalkan ilmu-ilmu telah berkembang dalam masyarakat Islam sejak abad 8 Masehi. Untuk itulah tujuan kedua buku GBHN tersebut bukan semata diarahkan karena ada Jurusan Aqidah Falsafah, sebab jurusan tersebut memang belum didirikan. Sehingga tampak benar bahasan mengenai falsafah Islam dalam kedua buku tersebut singkat saja. Kentara sekali kedua Pustaka tersebut, manakala diterbitkan, memang dimaksudkan semata bagi pengenalan *Islamic studies* secara luas, bukan untuk mata kuliah falsafah

¹⁷ Harun Nasution, *Falsafat dan Mitisisme dalam Islam*.

¹⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 2*, khususnya bab “Aspek Falsafat” (Jakarta: UI Press, 1984), 46-70. Buku ini diterbitkan pertama kali tahun 1974.

¹⁶ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), namun edisi penulis miliki adalah terbitan tahun 1990.

Islam secara khusus.

Dalam buku *Falsafat dan Mistisisme*, materi falsafah Islam disandingkan dengan tasauf, sehingga buku ini bukan spesifik mengenai falsafah Islam. Bagian falsafah Islam berhalaman hanya 40 lembar saja, dengan memuat enam failasuf Muslim.¹⁹ Di bawah judul “Bab Pertama: Kontak Pertama antara Islam dan Ilmu Pengetahuan, serta Falsafat Yunani” buku ini dimulai dengan mengisahkan sejarah penguasa Yunani, Alexander Agung, mengalahkan Darius dari Persia, kemudian meninggalkan jejak dan warisan Yunani di tiga kerajaan termasuk wilayah Mesir. Terdapat pula di situ narasi mengenai upaya Alexander memadukan dua budaya besar: Yunani dan Persia. Cerita selanjutnya beralih ke masa ‘Abbāsiyyah, di bawah kekuasaan Hārūn al-Rasyīd, dengan gerakan penerjemahannya terhadap ilmu-ilmu Yunani. Disebutkanlah pula di sana bahwa terjemahan karya Yunani itu dari bahasa Syria (bukan Yunani langsung) ke Arab, berikut nama-nama penerjemah kebanyakan dari pemeluk Katolik. Tak ketinggalan, ditampilkan kisah kaum Mu‘tazilah, berikut tokoh-tokoh utamanya, dalam mempelajari falsafah Graeco-Alexandrian ini.²⁰ Hal aneh adalah justru definisi falsafah Islam tidak diuraikan di sana. Sekalipun GBHN memberikan batasan di buku lain, ternyata bukan batasan untuk falsafah Islam, melainkan falsafah secara umum. Tepatnya, berbarengan dengan penerbitan buku *Falsafat dan Mistisisme*, GBHN mengeluarkan pula buku *Falsafat Agama*, justru di buku terakhirlah ia memberikan pengertian falsafah secara umum.²¹

Adapun buku *Islam Ditinjau-2*, kendati

lahir lebih belakangan, pada tahun 1974, ternyata merupakan tulisan lebih ringkas lagi daripada buku pertama, hanya 13 lembar, meski jumlah tokoh-tokoh falsafah Islam ditambah lebih banyak lagi.²² Pula tidak hadir di sana tentang konsepsi dan makna falsafah Islam. Walau demikian, dalam pendahuluannya, GBHN menambahkan bahan-bahan telah ia tuliskan dalam buku *Falsafat dan Mistisisme*. Oleh sebab itu, dalam pengantar *Islam Ditinjau-2*, sejarah Yunani diulas kembali dengan memberi tambahan dan penegasan terhadap upaya Alexander memadukan budaya Yunani dan Persia. Lalu dikemukakan, pada masanya Banu Umayyah belum memerhatikan Yunani, dan barulah pada daulah ‘Abbāsiyyah—lebih khusus putra Hārūn al-Rasyīd, yakni al-Ma‘mūn—gerakan penerjemahan khazanah Greek digalakkan melalui lembaga bernama *Bayt al-Hikmah*. Diselipkan pula di sana golongan Mu‘tazilah dan tokoh-tokohnya tertarik pada falsafah Yunani.

Hampir sepuluh tahun setelah karya-karya GBHN, barulah muncul karya falsafah Islam disunting oleh Nurcholish Madjid (Cak Nur), *Khazanah Intelektual Islam*.²³ Buku ini memuat tulisan-tulisan dari sepuluh failasuf dan pemikir Muslim terkenal, namun tidak membedah secara menukik persoalan-persoalan mendasar falsafah Islam. Sungguhpun demikian buku ini dapat dikatakan melengkapi informasi mengenai ide-ide serta pendirian/sikap para failasuf Muslim tersebut dalam beberapa masalah seperti soal tauhid, kalām, susunan pengetahuan, kenabian, hubungan falsafah-syari‘ah dan sebagainya. Selain terletak pada pilihan artikel sang failasuf, kekuatan buku

¹⁹ Keenam failasuf tersebut adalah al-Kindī, al-Rāzī, al-Fārābī, Ibn Sīnā, al-Ghazālī, dan Ibn Rusyd. Lih. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, 1-40.

²⁰ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, 3-5.

²¹ Harun Nasution, *Falsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 3-4.

²² Tokoh-tokoh falsafah Islam diulas di sini lebih banyak sekitar sembilan failasuf: al-Kindī, al-Fārābī, Ibn Sīnā, Ibn Miskawayh, al-Ghazālī, Ibn Bājjah, Ibn Tufayl, Ibn Rusyd dan al-Rāzī. Lih. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 2*, 46-70.

²³ Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984.)

ini bertumpu pula pada pengantar ditulis oleh Cak Nur sendiri. Dalam pengantarnya tersebut Cak Nur menelusuri warisan kesarjanaan Islam sejak masa Nabi hingga masa modern, dengan jumlah lembar mencapai 80 halaman.

Dua tahun setelah Cak Nur, seorang dosen falsafah Islam di IAIN Ar-Raniry, Aceh, Ahmad Daudy, menerbitkan bukunya *Kuliah Filsafat Islam*.²⁴ Seirama dengan pikiran GBHN, buku ini diawali dengan sejarah falsafah Islam pada masa Umayyah dan ‘Abbāsiyyah di Baghdad, tetapi informasinya lebih banyak ketimbang buku GBHN, namun tidak membagi pengetahuan secara komperhensif, tidak kronologis, melainkan lompat-lompat. Pada hakekatnya karya ini memang ingin lebih berfokus pada para failasuf Muslim, hatta lebih tepat buku ini disebut ‘falsafah Muslim’ tinimbang ‘falsafah Islam.’ Juga paralel dengan ide-ide dasar GBHN, tokoh tersebut terhenti hingga Ibn Rusyd saja. Jadi karya ini hanyalah studi tokoh. Akan tetapi kelebihan karya ini adalah rujukannya pada buku-buku berbahasa Arab, terutama pada karya-karya orisinal. Patut mendapat apresiasi bagi Ahmad Daudy, bahwa ia memiliki kitab-kitab rujukan asli ditulis oleh para failasuf klasik sendiri.

Pustaka selanjutnya patut disimak, selain beberapa buah-pena telah diurai sebelumnya, ialah kemunculan terjemahan falsafah Islam untuk karangan Ahmed Fouad El-Ehwany, *Filsafat Islam*,²⁵ sekitar tahun 1985. Namun buku ini sesungguhnya bukanlah pengantar bagi mahasiswa ataupun peminat awal ingin menapaki falsafah Islam. Ia lebih cocok dinamakan karya pengayaan wawasan dan sulit dicerna oleh orang-orang belum mendalami pengantar falsafah Islam. Sungguhpun demikian, kelebihan buku ini terletak

pada informasi komperhensif terkelindan perdebatan term dan istilah falsafah Islam (menelan delapan halaman lebih curahannya mengenai hal ini); perbedaan falsafah Islam dari kalām, dari tasauf, fiqh dan tasauf; sejarah penerjemahan (beserta ide anehnya bahwa terjemahan falsafah adalah sampingan belaka, bukan tujuan utama);²⁶ dan beberapa failasuf Muslim di Timur (Baghdad) dan Barat (Andalusia.) Tetapi paling menarik adalah bab terakhir, “Beberapa Problema Filsafat Islam yang Terpenting.” Empat hal, menurut bab ini, dipertimbangkan menjadi masalah utama dalam falsafah Islam yakni: mantiq²⁷ (logika), Tuhan, alam dan manusia. Tentu saja keempat materi tersebut sama sekali di luar asas-asas falsafah, melainkan pelajaran lebih lanjut. Oleh karenanya, buku ini sejatinya merupakan kelanjutan dari perdebatan panjang dalam falsafah Islam, dan bagi pembaca tidak mengikuti perdebatan tersebut, khususnya bagi mahasiswa pemula, akan mengalami kesukaran membacanya.

Terjemahan buku M.M. Sharif berjudul, *Para Filosof Muslim*,²⁸ diterbitkan tahun 1985, merupakan karya selanjutnya melengkapi khazanah falsafah Islam di Indonesia masa itu. Namun terjemahan ini memuat sebagian kecil saja terhadap buku aslinya: hanya menerjemahkan bab-bab terkait failasuf Muslim, itu pun cuma sembilan tokoh, dan meninggalkan semua isi buku aslinya.

²⁶ Ahmed Fouad El-Ehwany, *Filsafat Islam*, 32.

²⁷ Dalam buku ini tertulis ‘semantik’ bukan ‘mantiq’ padahal dimaksud adalah logika. Ahmed Fouad El-Ehwany, *Filsafat Islam*, 32 dan 91-9. Terjemahan buku ini banyak mengalami ketidak-akuratan, sehingga dapat memusingkan atau malah menyesatkan bagi pembaca tidak menguasai kajian Islam. Kesalahan lain dapat ditemui dalam menerjemahkan kata *Musulman* menjadi ‘muslimah.’ Sebenarnya kata *Musulman* adalah bahasa Perancis untuk ‘Muslim.’ Lih. h. 9.

²⁸ M.M. Sharif (dalam buku terjemahan Indonesia namanya tertulis: M.M. Syarif), *Para Filosof Muslim*, terj. Ahmad Muslim dkk. (Bandung: Mizan, 1985.) Buku ini menransliterasi nama asli pengarangnya ‘Sharif’ menjadi ‘Syarif,’ dalam mana fonem /h/ diubah menjadi /y/. Tentu saja ini keliru besar dari sisi standar transliterasi.

²⁴ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986.)

²⁵ Ahmed Fouad El-Ehwany, *Filsafat Islam*. Sayang sekali tidak dicantumkan judul asli buku ini, tapi kemungkinan besar dari bahasa Inggris, *Islamic Philosophy* (Kairo: N.p., 1957.)

Hasilnya, buku terjemahan ini tidak membagi pengalaman mengenai kronika falsafah Islam sejak mula-mula. Padahal sejatinya buku asli M.M. Sharif berjudul, *A History of Muslim Philosophy*, terdiri dari dua jilid: jilid pertama terbit tahun 1963,²⁹ dan jilid kedua pada 1966,³⁰ dan berisi materi-materi sangat brilian mengenai lika-liku falsafah Islam dari awal, termasuk perjalanan disiplin falsafah secara umum dimulai dari India, Cina, Iran, Yunani, Alexandrio-Syriac (Graeco-Alexandrian), hingga Arab pra Islam.³¹ Terjemahan tidak tuntas dalam versi Indonesia tersebut pada akhirnya mengesankan bahwa buku M.M. Sharif tak komperhensif.

Karya W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*³²—terjemahan dari *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey*³³—hanya dapat membantu dalam menyulahi sejarah falsafah dari sisi pengaruh Yunani (Hellenisme) pada gelombang pertama (750-950) dan gelombang kedua (950-1258.) Sekalipun begitu, buku ini berjasa dalam mengenalkan hubungan falsafah dan kalām (teologi), dengan menyiratkan bahwa kalām merupakan sumber falsafah Islam.

Tampaknya hanya tulisan Majid Fachry, diterjemahkan ke Indonesia dengan judul *Sejarah Filsafat Islam*,³⁴ menjadi buku pertama dalam bahasa Indonesia mengusung muatan-muatan falsafah Islam secara komperhensif. Dalam versi aslinya berbahasa

Inggris, *A History of Islamic Philosophy*,³⁵ buku ini terbit pertama kali tahun 1970, empat tahun setelah buku M.M. Sharif lahir, dan memang dimaksudkan guna melengkapi karya Sharif tersebut. Sayang sekali buku Majid Fachry ini tidak kuat ditelaah secara khusus di kelas-kelas falsafah, tak jua dijadikan buku pintar menemani buku-buku GBHN, sehingga kedua buku GBHN masih menjadi rujukan utama. Kemungkinan terbesar buku Majid Fachry tidak menjadi kajian khusus mahasiswa kala itu karena harganya tidak terjangkau *kocek* mahasiswa, sehingga sulit diwajibkan menjadi buku pegangan wajib.

Buku Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*³⁶ (terjemahan dari Arab: *Fī al-Falsafah al-Islāmiyyah: Manhaj wa Taṭbīquhu*), cuma menyudut pada satu persoalan yakni: membuktikan bahwa falsafah Islam bukan sekedar meniru Yunani, melainkan memunyai materi khas Islam. Muatan-muatan tersebut di antaranya adalah teori kebahagiaan melalui jalan tasauf, namun pengalaman tasauf ditempuh tersebut bervariasi seperti dengan cara: ma'rifah, kesatuan (*ittiḥād*), dan *ittiṣāl* (keterkaitan); kemudian teori kenabian; dan teori jiwa.

Terjemahan lain adalah C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*³⁷ (judul asli: *Philosophy and Science in the Islamic World*), sebenarnya tidak banyak bicara falsafah tetapi mengenai sains, dan falsafah sains. Penggunaan kata 'ilmu pengetahuan' (dalam judul tersebut) sebagai terjemahan untuk kata *science* adalah tidak akurat, karena buku ini memang lebih mengemukakan persoalan sains. Pada sisi lain, karya ini tetap masih memberi sumbangan

²⁹ M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy I* (Karachi-3: Royal Book Company, 1963.)

³⁰ M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy II* (Karachi-3: Royal Book Company, 1966.)

³¹ M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy I*, 15-135.

³² W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim (Jakarta: P3M, 1987.)

³³ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey* (Edinburgh: The University Press, 1962.)

³⁴ Majid Fachry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. R. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1987.) Buku ini bisa dipandang istimewa karena disunting langsung oleh Nurcholish Madjid (Cak Nur.)

³⁵ Majid Fachry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 1970.)

³⁶ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian W.A. dan Ahmad Hakim M. (Jakarta: Rajawali, 1988.)

³⁷ C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Hasan basari (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.)

untuk wawasan mengenai beberapa tokoh failasuf klasik.

Tahun 1993 terbit buku *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasauf*,³⁸ ditulis oleh Abuddin Nata. Maksud buku ini ingin menjadi buku teks mahasiswa untuk mata kuliah dasar (komponen institut) Dirasah Islamiyah IV dalam tiga disiplin: kalām, falsafah dan tasauf—dalam mana tiga disiplin ini merupakan *core* dari falsafah Islam. Sayang sekali sang pengarang memahami istilah Dirasah Islamiyah IV sebagai “satu buku terdiri dari tiga disiplin,” dan tanpa menyadari bahwa tiap-tiap disiplin itu sebenarnya tidak cukup jika dibikinkan hanya dalam satu buku. Masing-masing disiplin tersebut butuh buku sendiri-sendiri. Di samping itu, Abuddin sendiri bukanlah lulusan Ushuluddin, melainkan Tarbiyah Jurusan Pendidikan Ilmu Agama (PIA), sehingga karangannya tersebut termasuk dalam kategori ‘nekat,’ sebab ia menulis tanpa bekal pengetahuan cukup mengenai tiga disiplin tersebut. Di titik ini dapat ditengarai Abuddin mengikuti cara-cara ‘Harunian’ (GBHN) dalam menulis berbagai disiplin dalam satu buku, karena GBHN memang menulis *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, dan *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*—kedua karangan GBHN ini memuat banyak disiplin dalam satu buku. Warna Harunian semakin kental manakala Abuddin memaparkan falsafah seperti gaya GBHN: dimulai dari sejarah penaklukan Alexander Agung, lanjut pada gerakan falsafah masa ‘Abbāsiyyah,³⁹ tanpa dijelaskan apa sesungguhnya falsafah Islam itu. Lebih buruk, sistematika bab per bab dalam karya ini tidak tersusun rapih. Bab 1 dan 2 berbicara persoalan kalām, bab 3 tentang falsafah, namun bab 4 kembali

ke persoalan kalām, dan bab 5 membahas falsafah lagi. Selain itu, ulasan perihal para failasuf Islam pun tidak mendalam.

Di tahun 1999, Hasyimsyah Nasution, dosen IAIN Sumatera Utara, mengeluarkan karya *Filsafat Islam*.⁴⁰ Kitab ini berfokus pada tokoh-tokoh falsafah Islam, baik di Timur maupun di Barat, dan setelah Ibn Rusyd. Oleh karenanya, ia tidak mendalami asas-asas falsafah Islam kecuali ulasan soal istilah ‘falsafah Islam,’ ‘falsafah Arab,’ dan ‘falsafah di dunia Islam.’ Adapun keterangan mengenai falsafah Yunani di sana sungguh tak relevan.

Pada bulan September 2001 muncullah karangan Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*⁴¹ (judul asli: *A Brief Introduction to Islamic Philosophy*.) Di satu sisi ia mengabaikan dasar-dasar falsafah Islam, tapi pada sisi lainnya mengucurkan ide-ide tersangkut pengayaan wawasan tentang perdebatan dan tema-tema falsafah Islam, berikut tokoh-tokoh terlibat di dalam itu semua. Bagi pembaca dan pemerhati telah melewati masa-masa pengantar, buku ini membagi khazanah memer kaya horizon pemikiran.

Satu bulan kemudian, Oktober 2001, karya Majid Fakhry diterjemahkan dengan judul *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*⁴² (judul asli: *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*.) Buku ini lebih menumpukan diri pada sejarah perkembangan falsafah dimulai dari pesisir Samudra Mediterania abad 6 SM. ke tanah Athena, Yunani hingga masa modern Mesir dan India-Pakistan, dipelopori oleh ‘Abduh, Rasyīd Riḍā’ dan al-Mawdūdī.

Pustaka komperhensif lainnya dalam

³⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasauf: Dirasah Islamiyah IV* (Jakarta: RajaGrafindo, 2001.)

³⁹ Abuddin Nata, “Kontak Pertama Kaum Muslimin dengan Filsafat Yunani,” dalam *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasauf*, 45-55.

⁴⁰ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet. ke-4.

⁴¹ Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi (Bandung: Mizan, September 2001.)

⁴² Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*

falsafah Islam ialah terjemahan Indonesia untuk buku karangan Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Jilid 1 dan 2*.⁴³ Versi asli Inggrisnya diterbitkan tahun 1996,⁴⁴ namun diterjemahkan ke Indonesia tujuh tahun kemudian. Sudah barang tentu terjemahan ke Indonesia ini amat tepat sebab ia sangat berhasil melukiskan asas-asas falsafah Islam secara tuntas. Akan tetapi pada sisi lain, kecenderungan kuat guna menonjolkan bahwa kelanjutan falsafah Islam setelah Ibn Rusyd berada di tanah Persia, buku ini kemudian kental berwarna Syī'ī—anutan dipeluk oleh Nasr. Kecuali itu, versi terjemahan Indonesia mengalami kelemahan di beberapa istilah teknis dalam kajian Islam, dan kemungkinan besar terjemahan tersebut dilakukan oleh penerjemah tidak menguasai kajian Islam.

Dosen FUF UIN Ciputat, Abdul Aziz Dahlan, menelurkan *Pemikiran Falsafi dalam Islam*,⁴⁵ pada tahun 2003, dan seturut dengan gaya tulisan masa itu, bidikan buku ini adalah ulasan tentang tokoh-tokoh falsafah Islam. Tapi berbeda dari biasanya, kitab ini membedakan antara failasuf di dunia Timur (Baghdad) dan Barat (Andalusia.) Walau demikian, ketiadaan catatan kaki serta sumber acuan menciptakan pembaca sulit mengonfirmasi pada bahan-bahan ia acu, sebab ranah tulis menulis amat membutuhkan hal-semacam itu.

Bulan Pebruari 2004 diterbitkan *Wacana Baru Filsafat Islam* buah pena A. Khudori Soleh.⁴⁶ Dari sisi materi, buku ini tidak membidik aspek sejarah dan persoalan terkait asas-asas falsafah Islam melainkan

merupakan kelanjutan dari itu semua. Lebih khusus ia menyangkut soal-soal metafisika seperti *bayānī*, *'irfānī*, *burhānī*, wujud, esensi, teofani dan seterusnya. Buku ini lebih cocok disebut berupa pengayaan wawasan, dan bersifat tematik. Namun membaca buku ini amat melelahkan lantaran menggunakan catatan akhir (*end notes*) sehingga pembaca harus bolak-balik membuka lembar-lembar halaman secara inefektif inefisien.

Sirajuddin Zar, dosen FU IAIN Imam Bonjol, Padang, melahirkan buku *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*⁴⁷ pada tahun 2004. Paralel dengan karya-karya lainnya, buku ini pun terkonsentrasi pada penjelasan mengenai para failasuf sejak dari al-Kindī hingga Ibn Rusyd, dengan dimulai sedikit perihal pengertian falsafah Islam.

Dalam tahun bersamaan terbit sebuah terjemahan dari karya Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam*⁴⁸ (judul asli: *The Elements of Islamic Philosophy*.)⁴⁹ Buku ini tak memiliki catatan kaki atau catatan akhir, juga tanpa daftar pustaka acuan, dan muatannya penuh oplosan sehingga tidak utuh, terlebih ketika dioplos dengan topik tasauf dan mistisisme.

Haidar Bagir pada tahun 2005 mengeluarkan karangannya berjudul *Buku Saku Filsafat Islam*.⁵⁰ Akan tetapi buku ini merupakan refleksi pribadinya selama bergelut dengan falsafah, dan bukan bermaksud menjelaskan pelik-pelik falsafah Islam. Kenyataan ini didorong oleh pengakuannya sendiri sebagai orang tidak terlalu lama menggeluti falsafah Islam,

Aku bukan ahli falsafah, bukan pula ahli Islam.

⁴³ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Jilid 1 dan 2*, terj. Tim penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003.)

⁴⁴ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy: Part 1 & 2* (London & New York: Routledge, 1996.)

⁴⁵ Abdul Aziz Dahlan, menelurkan *Pemikiran Falsafi dalam Islam* (Jakarta: Djambatan, 2003.)

⁴⁶ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.)

⁴⁷ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), cet. ke-5.

⁴⁸ Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam*, terj. Subarkah (Ujungberung: Nuansa, 2004.)

⁴⁹ Ali Mahdi Khan, *The Elements of Islamic Philosophy* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1992.)

⁵⁰ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2006,) edisi revisi untuk terbitan tahun 2005.

Pengetahuanku tentang kedua bidang ini, paling jauh, tanggung....[t]erlalu banyak aku belum tahu....[b]etapun sudah sejak muda aku tertarik pada studi agama, keterlibatan akademisku di bidang ini datang terlambat. Minat dan studi aku pada falsafah Islam apalagi....[A]ku, after all, selalu memandang diriku bukan sebagai ahli falsafah, bahkan bukan calon ahli, melainkan sekadar sebagai seorang pekerja di bidang falsafah Islam.⁵¹

Walau demikian, buku Haidar berhasil memerikan lima aliran falsafah Islam: teologi dilaktektik (kalām), Peripatetik (*Masysyā'iyah*), iluminasionisme (*isyraqiyah*), sufisme (*'irfān*), dan hikmah (*muta'āliyyah*.) Di samping itu, ia juga membantu dalam menjelaskan istilah-istilah teknis dalam falsafah Islam, sebagaimana menjadi warna khas dari buku-buku terbitan Mizan selama ini. Namun ketiadaan rujukan diterakan dalam catatan kaki akan sulit bagi pembaca memverifikasi ide-ide disajikan oleh buku tersebut.

Dalam nada sama, setahun berikutnya, Mulyadhi Kartanegara menerbitkan *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*.⁵² Seperti karangan Haidar Bagir, Mulyadhi hanya membagi refleksi-refleksi saja. Namun berbeda dari Haidar, Mulyadhi agak lebih mendalam saat menjelajahi peristilahan falsafah: *falsafah Islam, falsafah Muslim, falsafah Arab, dan falsafah dalam Islam*.⁵³ Walau demikian, ulasan keempat nomenklatur tersebut tak semenukik pelukisan Fouad El-Ehwany. Selanjutnya, tinimbang membedah detil-detil, seperti tertuang dalam tujuh persoalan di atas perihal asas-asas falsafah Islam, buku Mulyadhi lebih mengedepankan 'hal-hal banyak secara sedikit.' Konsekuensinya, buku tipis tersebut memuat terlampau banyak tesis seperti aliran-aliran dalam falsafah Islam, tema-tema falsafah Islam, hubungan

falsafah Islam dengan ilmu-ilmu lainnya, dan masa depan falsafah Islam, tapi pada sisi lain analisisnya teramat tergesa-gesa. Terlebih, buku ini sama sekali tanpa memberikan catatan kaki apapun, tak satu pun, ihwal sumber-sumber dirujuknya, sehingga menciptakan kesulitan tersendiri bagi pembaca.

Biarpun tiga tahun kudian Mulyadhi Kartanegara melahirkan buku baru berjudul *Filsafat Islam, Etika dan Tasawuf*,⁵⁴ ternyata ia lebih tak mendalam, bahkan lebih banyak perulangan. Apalagi dalam buku teramat kecil tersebut memuat tiga disiplin ilmu teramat luas: falsafah Islam, etika dan tasawuf. Padahal untuk satu disiplin ilmu saja membutuhkan halaman banyak, sehingga tak terbayangkan jika tiga disiplin ilmu disatukan dalam buku kecil seperti itu. Di titik ini, Mulyadhi seperti Abuddin Nata, yakni terpengaruhi gaya GBHN dalam menulis tiga disiplin ilmu dalam satu buku. Namun karangan Mulyadhi lebih parah daripada karya Abuddin, karena lebih sedikit pembahasan dan tak jelas arahnya. Juga seirama dengan Haidar, buku Mulyadhi ini berpusat pada aliran-aliran falsafah Islam, namun Mulyadhi hanya menerangkan empat aliran saja: Peripatetik (*Masysyā'iyah*), iluminasionisme (*isyraqiyah*), sufisme (*'irfān*), dan hikmah (*muta'āliyyah*.)

Tahun 2010 Dedi Supriyadi mengeluarkan karangannya berjudul *Pengantar Filsafat Islam (Lanjutan)*.⁵⁵ Sesuai judulnya memakai kata 'lanjutan,' karya ini diasumsikan bagian pertama dari dua buku, dan buku pertama ditengarai besar berisi pengantar, namun sayang penulis tidak mendapatkan buku pertamanya tersebut. Sama dengan karangan A. Khudori Soleh, karya Dedi merupakan pengayaan horizon dengan tema-tema bermacam. Campur aduk seperti ini tanpa benang merah menghubungkan satu-sama lain

⁵¹ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, 19-21.

⁵² Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam* (Ciputat: Lentera Hati, 2006.)

⁵³ Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, 19-20.

⁵⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Filsafat Islam, Etika dan Tasawuf: Sebuah Pengantar* (Ciputat: Ushul Press, 2009.)

⁵⁵ Dedi Supriyadi mengeluarkan karangannya berjudul *Pengantar Filsafat Islam (Lanjutan)*

membuat tulisan ini “ngomong secuil perihal segala soal,” dengan demikian hakekatnya ia sama dengan ‘pengantar’ awal untuk tema-tema bermacam-ragam tersebut. Juga amat disayangkan sekali, acuan terhadap banyak kitab-kitab Arab, muntahan istilah-istilah Arab dan kata-kata teknis berbahasa Arab pada akhirnya tak dapat dijejaki sebab karya ini menderita dari sisi transliterasi Arab.

Sekitar tahun 2012, dimotori oleh keberadaan masyarakat Iran mendirikan lembaga-lembaga Pendidikan di Indonesia, seperti ICAS (Islamic College for Advanced Studies) kemudian mendirikan Sadra International Institute, buku-buku falsafah berbahasa Persia dari pengarang-pengarang Iran diterjemahkan ke Indonesia. Salah satu buku penulis temukan adalah karya Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*⁵⁶ (Persia: *Dar Amadi Bar Amuzesye Falsafe*.) Buku ini ditujukan menjadi pengantar awal (semacam *syarḥ*) bagi *Daras Falsafah* karangan Muḥammad Taqī Miṣbāḥ Yazdī, ditambah dengan rujukan pada karya Ṭabaṭabā’ī dan Muṭahharī.⁵⁷ Oleh karenanya isi karya Gharawiyān ini lebih banyak mengulas ‘*aṣālah al-wujūd*,’ tema utama tulisan Yazdī, sekaligus ciri khas pikiran Persia-Iran sejak Suhrawardī dan Mullāh Ṣadrā’. Namun ia tetap tidak membantu bagi kalangan hendak memahami dasar-dasar falsafah Islam.

Di atas telah didaftar semua pustaka falsafah Islam, sejauh penulis temui, dan kemungkinan besar masih banyak buku lain tidak/belum terdata. Sungguhpun begitu, tampak benar bahwa buku falsafah Islam muncul pertama kali tahun 1960an hingga sekarang—khususnya 25 tahun kemudian pada 1985 lahir sarjana awal falsafah Islam di IAIN—ternyata sedemikian memiliki

panjang jarak tapi mengalami perkembangan dan penambahan, terlepas tidak tepat sasaran sebab belum banyak menguak asas-asas falsafah Islam. Dari sisi lain, secara kuantitas buku-buku memang bertambah, namun secara kualitas ternyata tidak memenuhi harapan dan kebutuhan, sebab seluk-beluk falsafah Islam tak terurai. Dari kitab-kitab diulas di atas terlihat terang bahwa buku Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Jilid 1 dan 2*, dan karangan Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, merupakan referensi paling komperhensif dalam memintal lekuk-lekuk secara detil falsafah Islam, dan memuaskan dahaga keingintahuan masyarakat.

Satu hal perlu disadari pula, biarpun kitab-kitab falsafah Islam telah terbit sejak sebelum masa GBHN, tak dapat dipungkiri GBHN-lah sejatinya mendapat kredit-poin sebagai pencetus, pelopor dan penggerak falsafah Islam secara akademik, lewat perguruan tinggi, di Indonesia. Berkat usahanya pula kemudian falsafah Islam menjadi populer se-Indonesia sebab hampir seluruh IAIN se-Indonesia membuka jurusan AF. Oleh sebab itu, menjadi penting di sini diulas bagaimana perjuangan GBHN dalam mengenalkan serta memopularkan falsafah Islam, khususnya di IAIN Ciputat.

Guru Besar Harun Nasution (GBHN)

Pada dasarnya GBHN bukan saja pelopor falsafah Islam di Indonesia, namun juga orang pertama dalam mengenalkan kajian Islam secara akademik di perguruan tinggi dan universitas-universitas, bahkan di seluruh lembaga Pendidikan di Indonesia.⁵⁸ Maka

⁵⁶ Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Muhammad Nur Djabir (Jakarta: Sadra Press, 2012.)

⁵⁷ Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, xix-xx.

⁵⁸ Pernyataan GBHN menjadi pelopor, peletak dasar dan pencetus pertama *Islamic studies* di Indonesia adalah pandangan Deliar Noer, dan hal ini diceritakan oleh Fachry Ali kepada penulis dalam kesempatan bincang-bincang di mobilnya saat akan *kondangan* ke TMII (Taman Mini Indonesia Indah), sebelum main pingpong, Sabtu 5 Februari 2011, pukul 20⁰⁰ WIB. Dalam suatu kesempatan, Deliar Noer memang menyiratkan hal tersebut dengan judul “Harun Nasution

falsafah Islam dikenalkan oleh GBHN ini adalah falsafah Islam secara kental dalam warna *kampus*, dengan perspektif keilmuan secara sistematis, akademik, dan tak bersifat saintifik.⁵⁹ Hal-hal dilakukan GBHN tersebut, baik dalam kajian Islam secara menyeluruh ataupun falsafah Islam secara spesifik, memang merupakan hal baru, dan ia memang benar-benar melaksanakan pembaruan (pembaharuan.) Ini berkat ilmu dan pengalamannya belajar di dua dunia: Timur (Fakultas Uşūluddīn, Universitas al-Azhar, Kairo, dan Fakultas Pendidikan Universitas America, Kairo juga) dan Barat (Institute of Islamic Studies/IIS, McGill University, Canada.)⁶⁰ Bahkan seorang sarjana Belanda menyatakan bahwa sejak kecil memang GBHN telah memihak jalur ganda: jalur Timur maupun Barat, ilmu pengetahuan Islam maupun ilmu pengetahuan lazimnya disebut ‘modern.’⁶¹ Tidak mengada-ada andai kemudian GBHN dikatakan “berhasil menciptakan suatu sintesis”⁶² dalam memadukan Timur dan Barat, untuk dijumpukan pada kurikulum dan silabus IAIN Ciputat. Efeknya, perpaduan Timur dan Barat tersebut menjadikannya mumpuni memerbarui kajian Islam di Indonesia, diawali lewat IAIN tatkala ia menjadi rektor.

dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia,” dalam H. Aqib Suminto (ed.), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 1989), 91.

⁵⁹ Karya-karya GBHN tidak dan belum ada dalam taraf sains, sehingga tidak bisa dimasukkan dalam kategori ‘sains kajian Islam.’ Seperti selama ini telah dikenal sejak abad 19, hampir semua ilmu telah disainskan, seperti sains politik, sains psikologi, sains antropologi, sains etika, sains estetika dan sebagainya, namun GBHN tampak tidak mengarahkan kajian Islamnya ke sains sehingga menjadi ‘sains kajian Islam’ atau sejenisnya.

⁶⁰ H. Aqib Suminto (ed.), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, 14 dan 34.

⁶¹ Karel A. Steenbrink, “Dari Kairo hingga Kanada dan Kampung Utan,” dalam H. Aqib Suminto (ed.), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, 149.

⁶² Karel A. Steenbrink, “Dari Kairo hingga Kanada dan Kampung Utan,” 150.

Salah satu sintesis berhasil ia wujudkan, umpamanya, adalah metode amalgamasi perkuliahan antara ceramah dan menulis dalam seminar kelas. Memang merupakan pembaruan genial tempo GBHN menciptakan seminar kelas dalam setiap perkuliahan, yakni memadukan gaya lisan masyarakat Indonesia (memang amat piawai dalam tradisi verbal dan retorika seperti ceramah dan tabligh) dan budaya tulis (seperti pembuatan makalah namun masyarakat Indonesia paling emoh menggeluti tradisi tulis menulis ini) secara akademik. Melalui seminar kelas mahasiswa dipaksa dapat berkata-kata dan beraksara (menuangkan ide dalam tulisan, bukan hanya mampu mengemukakan lewat wicara.) Dalam seminar kelas itu pulalah ide-ide diuji, dipertanyakan dan didialogkan. Penuh kenangan manis ketika GBHN mengisahkan metode Barat ia raih lalu terapkan di dunia akademik IAIN Ciputat,

Di McGill itulah aku sadar: pengajaran Islam di dalam dan luar negeri berbeda betul. Kuliah dengan dialog. Semua mata kuliah diseminarkan. Aku benar-benar merasakan manfaatnya. Aku tak hanya menerima pelajaran, tetapi terlibat untuk mengerti. Di situlah aku baru mengerti Islam ditinjau dari berbagai aspeknya.⁶³

Sudah barang tentu, metodologi adalah salah satu saja dari keberhasilan kepeloporan GBHN dalam dunia perkuliahan dan pengajaran di IAIN Ciputat, dan artikel ini tidak menyudut diri pada topik tersebut, melainkan hendak meninjau secara konsentratif pada upayanya memelopori falsafah Islam.

Kepeloporan GBHN dalam falsafah Islam dilakukan dengan memasukkan falsafah Islam ke dalam kurikulum dan silabus IAIN Ciputat. Target pertama-tama demi kelulusan pengajaran falsafah Islam pada kegiatan pembelajaran IAIN adalah pembaruan dan perubahan kurikulum. Dengan cara menambahkan falsafah Islam,

⁶³ Harun Nasution, “Mencari Islam di McGill,” dalam H. Aqib Suminto (ed.), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, 34.

juga beberapa ilmu-ilmu keislaman lain, ke dalam kurikulum ini, maka kajian Islam IAIN Ciputat menjadi luas dan komperhensif. Selama ini kajian Islam dalam kurikulum IAIN Ciputat terlampau bertitik-tekan pada ilmu-ilmu tertentu seperti biasa, sehingga menurut GBHN 'terlalu sempit.' Untuk itu GBHN mengubah dan menambahkan falsafah Islam demi membagi wawasan mahasiswa (juga para dosen) terhadap khazanah ilmu pengetahuan Islam telah berkembang berabad-abad, namun diabaikan oleh umat Islam sendiri. Di bawah sinaran ide besar ini GBHN tidak takut-takut menjadikan falsafah Islam bagian dari ilmu harus dipelajari, dikaji dan dikembangkan di IAIN Ciputat, seperti unguapannya panjang lebar di bawah ini,

Di kalangan masyarakat Indonesia terdapat kesan bahwa Islam bersifat sempit. Kesan itu timbul dari salah pengertian tentang hakekat Islam. Kekeliruan faham ini terdapat bukan hanya di kalangan umat bukan Islam, tetapi juga di kalangan umat Islam sendiri, bahkan juga di kalangan sebahagian agamawan-agamawan Islam.

Kekeliruan faham itu terjadi karena kurikulum pendidikan agama Islam banyak dipakai di Indonesia ditekankan pada pengajaran ibadat, fiqh, tauhid, tafsir, Ḥadīts dan bahasa Arab. Oleh karena itu Islam di Indonesia banyak dikenal hanya dari (tiga) aspek: ibadat, fiqh dan tauhid saja. Namun ibadat, fiqh dan tauhid itu pun biasanya hanya menurut satu madzhab dan aliran saja. Hal ini memberi pengetahuan sempit tentang Islam.

Dalam Islam sebenarnya terdapat aspek-aspek lain dari tersebut di atas, seperti aspek teologi, ajaran spiritual dan moral, sejarah, kebudayaan, politik, hukum, lembaga-lembaga kemasyarakatan, mistisime dan tarekat, falsafat, ilmu pengetahuan dan pemikiran serta usaha-usaha pembaharuan dalam Islam.

Sudah barang tentu mengenal Islam hanya tiga, dari aspek-aspek demikian berbagai, menimbulkan pengertian tidak lengkap tentang Islam. Hal ini dapat membawa kepada faham dan sikap sempit.⁶⁴

Sungguhpun begitu, manakala mengenal falsafah Islam ke dalam lingkungan

⁶⁴ Harun Nasution, "Pendahuluan," dalam *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 1*, 4-5.

IAIN Ciputat, dan IAIN lainnya, GBHN tidak mengalami jalan lempang. Sebaliknya, banyak tantangan ia hadapi. Responsi para rektor tua adalah menolak falsafah Islam (apalagi falsafah Barat), dan ilmu-ilmu umum lainnya. Akhirnya diadakanlah pertemuan para rektor IAIN di Ciumbuleuit, Bandung, pada tahun 1973, dan setelah debat panas akhirnya disepakati agar Pengantar Ilmu Agama diajarkan dengan menggunakan buku *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 1 dan 2*.⁶⁵ Dari buku itulah kemudian mahasiswa diharapkan mengetahui falsafah, tasauf, dan ilmu kalām, sekalian mengubah pandangan. Selain itu diputuskan pula agar diajarkan juga ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, antropologi dan metodologi riset.

Setelah diselenggarakan perkuliahan falsafah Islam beberapa tahun, muncul isu bahwa kuliah falsafah merusak akhlaq, dan gugatan pun dilayangkan agar meninjau ulang kebijakan perkuliahan falsafah Islam, termasuk juga upaya untuk mengubah kurikulum serta mengembalikan ke kurikulum semula. Terhadap reaksi-reaksi ini GBHN amat risau dan galau, sebab jika terjadi perubahan atau malah penghilangan sama sekali, maka tidak ada asa lagi bagi mahasiswa untuk berpikir, melainkan mahasiswa hanya akan tahu syari'ah, tanpa aqidah, tanpa pemikiran menukik, dan akan kembali ke kondisi lama saat segalanya mengacu pada fiqh.⁶⁶ Padahal falsafah memiliki kekuatan amat besar bagi metode berpikir rasional. Bukan saja pada materi bahwa 'tenaga dalam' falsafah Islam itu tersimpan, namun pada cara mengupas dan memintal materi pun terdapat

⁶⁵ Harun Nasution, "Mulai Berkutat di Ciputat," dalam H. Aqib Suminto (ed.), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, 42; Harun Nasution, "Menulis dan Menulis," dalam H. Aqib Suminto (ed.), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, 50; Ahmad Syadali, "Harun Nasution dan Perkembangan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta," dalam H. Aqib Suminto (ed.), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, 276.

⁶⁶ Harun Nasution, "Mulai Berkutat di Ciputat," 42.

kelebihan tak terperi. “Falsafah adalah metode,” demikian ungkap seorang professor statistik.⁶⁷ Via falsafah, seseorang mahasiswa terlatih berpikir tajam, menghunjam ke dasar masalah, serta mampu mengupas persoalan secara komperhensif. Untuk itu, dengan geram GBHN menghujat bahwa upaya menghilangkan falsafah Islam adalah absurd,

Aku melihat alasan akan diubah kurikulum 1973 karena diajarkan falsafat. Itu tak benar, Hal jelas, para pengubah itu tidak mengerti kurikulum.... Kukira mereka pun tak mengerti falsafat. Sehingga akhirnya mereka menganggap falsafat menimbulkan kebebasan dan kurang berakhlak.

Barangkali memang ada sebagian mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Falsafat cenderung berpikir terlampau rasional, sehingga keberagamaannya dikhawatirkan. Aku rasa itu kesalahan dosennya. Juga (ini terjadi di ketika) mahasiswa belajar falsafat Barat. Disebutkan Nietzsche berkata, “Tuhan sudah mati.” Kalau dosennya bisa menjawab pertanyaan mereka, kukira mahasiswa tak akan seperti dikhawatirkan tadi. Mereka malah bisa bertambah kuat iman. Jadi, hal salah bukan mahasiswa, bukan jurusan: mungkin dosennya.

Coba pikir, mana lebih rasional: Islam atau Katolik? Mengapa orang Katolik banyak belajar falsafat tapi tetap patuh pada agamanya. Padahal agama Katolik tidak serasional Islam. Mestinya para mahasiswa Katolik itu berontak terhadap agama mereka. Seharusnya mereka menolak dogma diajukan kepada mereka. Tapi karena dosen mereka bisa menjawab secara meyakinkan, maka mereka pun tidak berontak.⁶⁸

Bagi GBHN Islam dan falsafah adalah satu mata uang dengan dua sisi berbeda. Keduanya merupakan ‘duet maut,’ sehingga tak dapat dipisahkan. Falsafah tidak dapat dibuang dari Islam, mengingat Islam merupakan agama paling rasional di antara tiga agama besar dunia. Islam pulalah sebagai agama pertama, dibanding Yahudi dan Kristen, mengadopsi falsafah Yunani, kudian mengadaptasi ajaran-ajarannya, dan akhirnya menyebarkan ke seluruh penjuru dunia. Tanpa Islam,

⁶⁷ H. Mastuhu, “Harun Nasution dan Identitas IAIN Jakarta,” dalam H. Aqib Suminto (ed.), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, 281.

⁶⁸ Harun Nasution, “Mulai Berkutat di Ciputat,” 41.

falsafah Yunani tidak berkembang; tapi pada dimensi lain, tanpa falsafah, Islam pun tidak menjadi agama berperadaban tinggi. Dengan falsafah, ajaran Islam semakin memiliki ide-ide cemerlang, baru dan segar, pikiran-pikiran keagamaan pun menukik tajam, serta mengikuti perubahan-perubahan nilai sesuai masanya.

Biarpun demikian, tetap saja selalu ada pihak lain di sana menaruh curiga pada gerakan falsafah, dan senantiasa terdapat beberapa orang coba secara lembut maupun kasar menampik falsafah berupa khazanah Islam patut diapresiasi; bahkan lebih dari itu, mereka berupaya keras membenamkan falsafah Islam secara tuntas. Dalih paling kerap hadir guna menghapus mata kuliah falsafah, bahkan membubarkan Jurusan Aqidah Falsafah di IAIN Ciputat, adalah kerusakan moral dan pelalaian terhadap kewajiban-kewajiban agama. Kecurigaan dan hujatan dialamatkan bahwa banyak mahasiswa menjadi tidak berakhlak, dan lebih dari itu tidak salat, setelah memelajari falsafah. Terhadap tuduhan tersebut sekali lagi GBHN ‘menggali kapak peperangan’ menolak secara keras dan tegas,

Memang kudengar kuliah falsafat diajarkan di IAIN merusak akhlaq. Disinyalir ada mahasiswa tidak sembahyang. Padahal menurut pendapatku akhlaq itu bermula dari ibadat. Kalau ibadat tidak jalan, akhlaq pun tidak jalan. Akhlaq itu tidak bisa diajarkan, tapi mesti ditanamkan. Itu (akhlaq) mestinya (ditanamkan) di rumah, bukan di sekolah (kampus.)

Di sekolah (kampus) ada namanya tasauf. Itu pun mengandung pelajaran akhlaq. Tapi kalau mahasiswa di rumah sudah tidak berakhlak, seterusnya ia tak berakhlak lagi. Tasauf itu akhlaq. Jika al-Ḥallāj mengatakan, “Anā al-Ḥaqq,” itu ia katakan karena sudah berakhlak dulu. Pelajaran seperti itu sulit diterima oleh mahasiswa dulunya sudah menjadi pembohong.⁶⁹

Bagi GBHN, kampus merupakan wadah mengasah pemikiran, bergelut dengan aneka ide dari pelbagai pihak dan pemikir, berkutut

⁶⁹ Harun Nasution, “Mulai Berkutat di Ciputat,” 41-2.

bersama ragam perdebatan, menempa diri dalam perbedaan, sekaligus merayakan keragaman. Kampus bukan lagi berbicara soal akhlaq, prilaku sopan santun, melainkan melahirkan para pemikir. Pasalnya, mayoritas keluaran kampus, hingga pun telah meraih gelar doktor, dan profesor sekalipun, ternyata 'tidak memiliki pemikiran,' tanpa tesis-tesis baru, dan berkubang dalam 'daur ulang' semata. Mata kuliah falsafah Islam adalah salah satu instrumen merengkuh cita-cita kampus guna menjadi pemasok bagi pemikir-pemikir handal di wilayah Ibu Pertiwi ini. *Dus*, tampak benar kutipan-kutipan dari ujaran GBHN di atas amat *ngotot* untuk memertahankan falsafah Islam, dan *keukeuh* melawan tiap-tiap upaya memandang sebelah mata terhadap urgensi falsafah Islam. Lewat usaha sungguh-sungguhnya ini, maka pantaslah ia disebut pelopor falsafah Islam di Indonesia, karena hanya GBHN menghadapi tantangan kuat, tetapi ia tak gentar. Dari catatan sejarah pun memang baru dirinya saja tercatat menjadi satu-satunya orang terlibat dalam pertentangan dan konflik saat membangun falsafah Islam di Indonesia.

Lebih dari itu, dan di atas segala-galanya, sudah barang tentu GBHN niscaya mendukung falsafah Islam sampai titik darah penghabisan, dan jikamenolaknyalah, hal itu sama saja dengan menggugurkan prinsip hidup, idealisme dan perjalanan pengalamannya. Sudah menjadi pilihannya sejak mula-mula menjejakkan kakinya dalam dunia perguruan tinggi, bahwa GBHN dengan sarat kesadaran bersedia kuliah di negeri Timur pada Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar (Kairo) dan Fakultas Pendidikan Universitas Amerika (Kairo juga), dan negeri Barat di Institute of Islamic Studies/IIS, McGill University (Canada), sebab dua universitas tersebut mengajarkan falsafah.⁷⁰ Maka merupakan

pelecehan terhadap eksistensi, harga diri, dan gengsinya sendiri apabila GBHN turut serta menyirnakkan falsafah Islam dari bumi IAIN.

GBHN memandang manfaat falsafah amat besar, terutama bagi keterbukaan berpikir dan keberanian menerima perbedaan, sebagaimana hal tersebut telah membuatnya menjadi sosok intelektual amat dikenal selama hidupnya menjadi pelopor perbedaan, selain pelopor falsafah Islam. Ia amat menghargai segala ide, sekaligus berani melakukan diskusi terbuka, dan berkat falsafah sajalah keberanian tersebut terbit. Di titik ini ia memanfaatkan falsafah guna menyelidiki sesuatu secara menghunjam dan asasiyah sehingga tidak mau berdasarkan satu dua pandangan saja, tetapi membaca dan mendengar banyak pendapat. Setelah itu ia pun tidak mengarahkan siapa pun guna mengambil pendapat si ini atau si fulan, atau pendapat GBHN sendiri, melainkan memberikan kebebasan pada setiap orang untuk memilih pendapat dianggap lebih kuat.⁷¹ Bukan hingga di situ keberanian tersebut, ia malah tak segan-segan memertanyakan doktrin-doktrin telah *established*, sehingga doktrin tersebut dipertimbangkan bukanlah sesuatu *taken for granted*,⁷² dan di sinilah letak sumbangan GBHN dalam merayakan perbedaan dengan menyuarakan dan, pada saat bersamaan, membongkar semua opini.

Banyak kesaksian diberikan perihal GBHN menjadi pelopor perbedaan berkat disiplin falsafah ia geluti. Sejak tahun 1970, sebelum menjadi rektor IAIN Ciputat, GBHN terlibat aktif membantu Pendidikan agama Islam di IKIP (Institut Keguruan Ilmu Pendidikan) Jakarta, dengan memberi kuliah, ceramah termasuk menyusun kurikulum. Ia juga aktif dalam diskusi mingguan dan dwimingguan di Kelompok Studi

⁷⁰ Harun Nasution, "Di Mesir, Setelanku Terbaik," dalam H. Aqib Suminto (ed.), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, 14; Harun Nasution, "Mencari Islam di McGill," 34.

⁷¹ Deliar Noer, "Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia," 92.

⁷² Nurcholish Madjid, "Abduhisme Pak Harun," dalam H. Aqib Suminto (ed.), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, 102.

Islam di rumah Deliar Noer di komplek IKIP Rawamangun. Ceramah-ceramahnya tersebut menerbitkan kontroversi, dianggap bertentangan dengan doktrin-doktrin keimanan Islam, seperti memertanyakan kemutlakan dan kemahakuasaan Tuhan, dan sebagainya. Akhirnya banyak peserta diskusi termasuk dari IAIN mengundurkan diri karena khawatir menipiskan iman, sementara mereka cari selama ini adalah ‘penguatan iman.’⁷³ Dalam ceramahnya itu, seperti Socrates tengah mempraktikkan cara-cara dialektik, GBHN banyak memertanyakan dan mendiskusikan keyakinan-keyakinan konvensional dipegangi selama ini untuk dikritik serta diselidiki secara tajam dan akademik. Tentu saja posisi seperti ini, dalam mana GBHN dapat menjalankan peran secara independen, juga tidak berkecenderungan pada salah satu pikiran, karena ia tidak terlibat dalam ‘pergerakan’ maupun parpol (partai politik), tapi murni spesialis secara akademis dalam bidang kajian Islam.⁷⁴ Orang-orang pergerakan dan parpol senantiasa menjadi partisan, maka pikiran keagamaan mereka pun senantiasa harus sejalan dengan kepentingan pergerakan, adapun GBHN semata-mata ‘mencari kebenaran’ dari suatu masalah, tanpa dibebani oleh keperluan partisan. Konsekuensinya, GBHN merupakan orang pertama membicarakan kajian Islam pada umumnya, termasuk falsafah Islam, secara independen dan akademik, di luar kepentingan memenuhi organisasi dan pergerakan. Inilah bukti-bukti membuat GBHN menjadi orang pertama mengenalkan kajian Islam secara akademis di Indonesia, tanpa diberati beban interest pergerakan. Oleh sebab itu ia pun menjadi pelopor perbedaan, karena tidak ada beban apapun, kecuali kepentingan keilmuan.

Tingkat Master (S2) dan Doktoral (S3) Bagi Falsafah Islam

Walaupun GBHN telah berhasil membangun fondasi falsafah Islam secara akademik di lingkungan perguruan tinggi, tingkat kampus, pada sisi lain falsafah Islam ini menghajatkan benar guna ditingkatkan ke level lebih tinggi. Bagi dunia akademik tidak ada cara lain kecuali dengan membuka program S2 (master) dan S3 (doktoral.) Sesuai pengalaman, ketiadaan S2 dan S3 di masa lalu membuat lulusan AF tidak dapat melanjutkan falsafah Islam, karena mereka berpindah disiplin ilmu saat mengambil tingkat master maupun doktor. Umumnya setelah rampung S1 di AF mereka mengambil jurusan politik, atau sosiologi, antropologi, atau mengambil Akta-4 di Fakultas Tarbiyah untuk menjadi guru di tingkat Ibtidaiyah/SD, Tsanawiyah/SMP, dan Aliyah/SMA. Efeknya, falsafah Islam tidak dapat mekar signifikan.

Sangat disayangkan Jurusan Falsafah Islam untuk S2 baru dibuka tahun 2013 ini oleh FUF UIN Ciputat, adapun S3 belum dapat dibuka karena harus menunggu S2 berjalan terlebih dahulu. Pada sisi lain ada hal memprihatinkan, bahwa rumusan silabus dan materi S2 ini tanpa konsep jelas. Demi mengejar mutu serta ketertinggalan kajian falsafah Islam dari negeri-negeri lain, S2 dan S3 ini harus didesain seseksama mungkin, dan tidak boleh seperti S1 lagi, melainkan ditujukan pada penguatan serta pendalaman falsafah Islam. Oleh sebab itu, formula S2 dan S3 harus diatur selaras dengan kebutuhan paling mendesak. Jika pihak pengelola tidak paham soal-soal ini maka program S2 dan S3 akan jatuh, secara tidak terhormat, menjadi perulangan S1 belaka. Padahal S2 dan S3 bukanlah pengulangan melainkan kelanjutan dan pendalaman.

Faktor paling mendesak, dan amat kasat mata dapat dicandra oleh setiap civitas akademika bergulat di falsafah Islam ialah kelangkaan buku-buku falsafah Islam dalam bahasa Indonesia, terutama terjemahan untuk

⁷³ Deliar Noer, “Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia,” 84-5.

⁷⁴ Deliar Noer, “Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia,” 90-2.

karya-karya para failasuf Muslim klasik sejak abad 2 H./8 M. Dengan demikian untuk masa-masa awal, sekitar lima tahun, mahasiswa S2 lebih baik didorong pada gerakan terjemahan buku-buku falsafah dari bahasa Arab dan Inggris, dan bahasa-bahasa lain jika memungkinkan seperti, Perancis, Jerman dan Italia. Sudah barang tentu persoalan ini dapat dilakukan dengan baik mengingat salah satu personil dekanat FUF adalah lulusan Mesir; tentu ia akan mudah mendapat akses buku-buku falsafah Islam dalam bahasa Arab, apalagi para failasuf klasik menulis dalam bahasa Arab, dan buku-buku falsafah Islam memang pertama-tama ditulis dalam bahasa Arab. Gerakan ini menjadi lebih *afdal* sebagai fokus bagi S2 dan, S3 kelak. Dengan demikian, kemajuan S2 ini berada di pundak Dekan dan Dekan I, adapun dekan-dekan lain menjadi *supporting people* bagi ide-ide besar ditelurkan oleh kedua pejabat tersebut.

Terasa benar dalam perjalanan FUF, falsafah Islam tidak dapat dikembangkan karena pejabat tidak memiliki ide-ide segar, jangan lagi membiayai penelitian-penelitian intensif. Contoh kecil dapat dilihat, misalnya, seminar FUF selama ini seminar selalu tentang 'kerukunan umat beragama,' seakan FUF cuma satu jurusan yakni Jurusan Perbandingan Agama (PA), bahkan lebih kecil lagi yakni seakan hanya mengurus 'umat beragama masih belum rukun di Indonesia ini,' padahal Jurusan PA sesungguhnya memiliki banyak agenda.

Selain pada penerjemahan, pemusatan utama bagi program master dan doktor falsafah Islam seharusnya bukan lagi pada upaya mengeluarkan sebanyak mungkin lulusan-lulusan S2 dan S3, alih-alih seyogyanya dititikberatkan pada pembinaan mencetak ahli-ahli falsafah Islam mumpuni,

dengan keharusan memunyai satu tesis teruji secara kuat. Gerakan penerjemahan dimaksud di atas dapat disinkronkan dengan dorongan agar mahasiswa S2 dan S3 secara penuh melakukan penelitian komperhensif dalam menerjemahkan sebuah buku. Untuk itulah patut disimak saran H.M. Rasjidi saat menyatakan,

Tapi menurut saya, IAIN tidak perlu tergesa-gesa menelorkan doktor sebanyak mungkin. Kalau perlu, dalam setahun cukup dua atau tiga, asal betul-betul bermutu. Apa dapat disaksikan sekarang ini, ujian promosi doktor di IAIN belum memenuhi persyaratan. Saya kenal seorang penguji dengan pengetahuan Islamnya sangat sedikit. Sungguh saya tidak mengerti cara memilih penguji-penguji ujian doktor di IAIN tersebut.⁷⁵

Simpulan

Dari sisi materi kajian falsafah Islam di Indonesia masih kurang tajam dalam hal asas-asas falsafah Islam. Pada saat FUF UIN menghilangkan kurikulum dan silabus asas-asas falsafah Islam, maka kondisi ini semakin membahayakan. Adapun dari sisi pustaka, biarpun mengalami penambahan pesat, namun pada umumnya lebih banyak mengemukakan tokoh-tokoh serta failasuf Islam, tapi sama sekali tidak ada berbicara tentang sejarah falsafah Islam. Buku-buku komperhensif hanya diwakili oleh dua buku terjemahan karya Majid Fachry berjudul *Sejarah Filsafat Islam*, dan karangan Seyyed Hossein Nasr beserta Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Jilid 1 dan 2*. Sudah sewajibnya pula program master (S2) dan doktoral (S3) dibuka untuk semakin memerkuat kajian falsafah Islam, terutama bagi Indonesia.

⁷⁵ H.M. Rasjid, "Kesan Pribadi terhadap Harun Nasution," dalam H. Aqib Suminto (ed.), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, 269.